

## **Upaya Kiai Misbahul Munir dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir Sememu Melalui Istighosah Rutin setiap Malam Kamis**

Siti Mutmainah

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ nqosim51@gmail.com

### **Article Information:**

Received Oktober 5, 2021

Received December 10, 2021

Accepted January 8, 2022

**Keyword:** Minat Belajar,  
Santri, Istighosah

### **Abstract:**

Artikel ini akan membahas tentang upaya kiai Misbahul Munir dalam meningkatkan minat belajar santri di pondok pesantren Gubug Al-Munir melalui pembacaan sholawat, pengajian kitab Al-Hikam dan pembacaan istighosah setiap malam kamis. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil riset menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kiai Misbahul Munir dalam meningkatkan minat belajar santri di pondok pesantren Gubug Al-Munir yaitu menenangkan hati santri dengan membaca sholawat burdah sebelum pembelajaran berlangsung. Secara perlahan kiai mengajarkan para santri untuk membentuk karakter muslim agar hidupnya menjadi bermakna, tenteran dan indah. Setelah membaca kitab Al-Hikam, kiai menutup kegiatan di pondok pesantren dengan membaca istighosah agar hati santri tenram dan apa yang sudah diajarkan mantap dalam hati para santri.

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki tugas untuk perbaikan. Kecepatan langkah perbaikan terus diupayakan sejalan dengan tuntutan zaman. Dalam perjalannya tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yakni “membina kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan sasaran pembinaan kemampuan siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, terpelajar, sehat, inovatif, mandiri dan menjadi warga

negara yang demokratis dan berwawasan luas.<sup>1</sup> Ketidaksesuaian pendidikan dengan target pembelajaran, menciptakan kegiatan yang boros dan konservatif, ketidakcukupan serta efektivitas kerangka pertunjukan, tidak adanya kerangka data strategi yang mulus dan menakjubkan, tidak adanya kepedulian terhadap komponen budaya masyarakat dan tidak adanya kesadaran yang kuat.

Masalah yang dihadapi dalam pendidikan adalah pelayanan pendidikan yang tidak merata, ketidaksesuaian latihan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, sistem penyajian yang boros dan tidak praktis, ketidakcukupan dan kemahiran kerangka pertunjukan, tidak adanya kerangka data pendekatan yang lancar dan menakjubkan, tidak adanya perhatian identitas dan kebanggaan Nasional, dan tidak adanya perhatian yang kuat, kepribadian dan kebanggaan masyarakat, belum tersebarnya paket-paket pembelajaran, mudah diolah dan mudah didapat, belum luas dan terbukanya lowongan kerja.

Setiap persoalan pendidikan erat kaitannya dengan bagian-bagian kehidupan yang berbeda, persoalannya ruwet (kacau), sesuai dengan keberadaan masyarakat setempat. Secara sederhana, masalah pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yakni masalah spesifikasi, masalah kualitas, masalah kelayakan dan signifikansi serta masalah produktivitas.<sup>2</sup> Pemecahan masalah pendidikan yang membingungkan dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional dianggap tidak mampu. Itulah sebabnya pengembangan atau pembaruan sistem pendidikan sebagai sudut pandang lain di bidang pendidikan mulai dipelopori sebagai pilihan berbeda dengan mengatasi problem pendidikan yang ternyata belum bisa diatasi secara tuntas.<sup>3</sup>

Pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam Peraturan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Keagamaan pasal 30, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pengajaran agama yang disusun oleh oleh pemerintah dan masyarakat sebagai sesuai

---

<sup>1</sup> UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, *Tujuan Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2017), 6.

<sup>2</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Usaha Nasional, 1988), 201.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 200.

aturan yang sah (ayat 1), dan dapat diadakan secara resmi, tidak resmi dan bebas (pasal 3).<sup>4</sup> Apalagi sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren juga tidak setara dengan sekolah umum yang biasanya. Sangat mungkin terlihat bahwa pondok pesantren menggarisbawahi sistem pengajaran berbasis keluarga.

Hal ini dilakukan mengingat sebagian besar santri berada pada usia remaja atau biasanya disebut pubertas, yang rentan akan pengaruh dari luar dan orang-orang lain bahkan orang terdekat. Keunggulan inilah yang ditegaskan pesantren sebagai lembaga edukatif. Secara umum, ciri-ciri pondok pesantren bahwa pesantren memiliki budaya tertentu yang tidak sama dengan masyarakat sekitarnya. Pendekatan dalam mengajar juga menarik, kiai yang pada umumnya adalah pengasuh dan pemilik pesantren, membaca kitab kuning, sedangkan santri menyimak sembari menulis pengertian dari kitab yang sedang dibacakan. Strategi-strategi semacam itu disebut sebagai layanan bersama. Apalagi para santri juga dibebani untuk memahami kitab, sedangkan kiai yang sudah faham betul kitab menyimak sambil merevisi dan menilai bacaan santri. Metode ini dikenal sebagai strategi layanan individual. Kegiatan belajar-mengajar di atas terjadi tanpa kelas berat dan tingkat program pendidikan dan biasanya dengan mengisolasi jenis kelamin santri.<sup>5</sup>

Mahpuddin Noor berpendapat bahwa pesantren sebagai subkultur memiliki gaya hidup yang baru dan berbeda dari individu Indonesia secara keseluruhan. Abdurrahman Wahid tidak menegaskan gaya hidup yang terpisah dari lingkungan luar, melainkan mencari penyatuan secara sosial. Terlepas dari kenyataan bahwa Abdurrahman Wahid menempatkan percakapan subkultur pesantren sehubungan dengan pembangunan nasional, pesantren pada dasarnya menyelesaikan misi dakwah. Saat ini, dengan sabda *rohmatan lil'alamin*, pesantren harus berani menghadapi komponen-komponen yang terjadi di mata masyarakat. Pesantren sebagai subkultur berada di tempat yang bersedia menerima perubahan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> UU Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30, *Pendidikan Keagamaan*, (Bandung: Citra Umbara, 2017), 16.

<sup>5</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 3.

<sup>6</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 3.

Pondok pesantren dikagumi sebagai agen perubahan sosial di tengah isu-isu bermanfaat yang menuntut reaksi secara substansial. Pondok pesantren dalam menjalankan kapasitasnya sebagai landasan pendidikan yang tegas, merupakan susunan dari pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Pasal 30 ayat (4) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi “pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis”.<sup>7</sup>

Pendidikan yang sering digambarkan sebagai tempat luar biasa menuju alam agung adalah pesantren, khususnya pesantren salaf. Dimana dengan keterbatasan sarana, para santri berjuang untuk mencari dan mempelajari informasi melalui media kitab kuning, sementara mereka tidak berkonsentrasi pada pembelajaran umum. Selain itu, ada juga pesantren yang tergerak oleh pengaruh zaman, mereka belajar agama melalui kitab kuning, mereka juga fokus pada contoh pembelajaran umum. Hanya saja setiap mata pelajaran yang mereka fokuskan hanya bersifat timbal balik, tanpa disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh sehingga menjadikan mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh para santri. Tampaknya pembelajaran umum tidak diperlukan oleh santri di kemudian hari.<sup>8</sup>

Beberapa pondok pesantren setiap hari telah memiliki badan pengurus yang secara tegas mengawasi dan menangani masalah pesantren, seperti pendidikan formal, sekolah diniyah, kegiatan pengajian ta’lim, hingga masalah kenyamanan santri (tempat tinggal), kehumasan, dll. Di pesantren semacam ini, pembagian kerja antar unit telah berjalan positif, meskipun kiai masih memiliki dampak yang kuat, namun sangat disayangkan bahwa kemajuan ini tidak merata di semua pesantren yang ada. Misalnya, tidak adanya pemisah antara yayasan, pendiri madrasah, pimpinan madrasah, pendidik, dan staf TU, tidak adanya keterbukaan yang jelas dalam pengolahan keuangan, dan penyajian administrasi yang kurang, tidak sesuai, serta unit-unit kerja yang tidak berjalan sesuai tatanan organisasi.

<sup>7</sup> UU Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30, *Pendidikan Keagamaan*, (Bandung: Citra Umbara, 2017), 16.

<sup>8</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), 9.

Kiai sampai saat ini masih menjadi figur utama dan pemangku kebijakan bagi pondok pesantren. Kondisi saat ini jika dilihat dari perspektif pemerintahan, hal ini sangatlah tidak terlalu bagus. Namun, pernyataan ini harus diucapkan dengan waspada. Hal ini dengan alasan bahwa budaya pesantren seharusnya tidak terlihat jelas dan menyimpang dari budaya saat ini. Bagi sebagian figur orang tua di pesantren, mungkin ada beban mental untuk sekedar menerapkan administrasi masa kini. Hubungan individu yang begitu erat di pesantren tidak dapat digantikan oleh contoh koneksi acuh tak acuh seperti yang terjadi di pemerintahan saat ini. Hubungan antara kiai dan santri, atau kiai dan masyarakat telah didasarkan pada hubungan pribadi dan spiritual.

Kerumitan dan persoalan ini menimbulkan lubang antara normativitas dan tujuan pesantren, mengingat untuk penggunaan teori manajemen pendidikan. Memegang normatifitas dengan mengabaikan kondisi tujuan yang terjadi di pesantren bukanlah hal yang lihai, apalagi dikatakan lalai memahami pesantren.<sup>9</sup> Seorang kiai yang baik dan berwawasan luas dilihat dari sudut pandang santri, bukan dari sudut pandang kiai. Selanjutnya, semata-mata bertekad untuk menyempurnakan ikhtiar kiai, dalam mencapai hasil terbaik mengabdi kepada santri, sudah sepatutnya kiai membuka mata dan hatinya terhadap pengakuan, pendapat dan penilaian santri terhadap berbagai hal yang kiai lakukan. melakukan. Kiai harus jujur untuk menarik pelajaran dari pengalaman.<sup>10</sup>

Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan bentuk di atas, penting untuk memiliki inspirasi dalam mengembangkan minat belajar. Setiap kegiatan yang diselesaikan dan diinginkan orang, baik signifikan atau kurang signifikan yang berbahaya atau tidak mengandung bahaya, selalu ada motivasi atau dorongan. Demikian pula dalam kegiatan pembelajaran, minat santri yang belajar di pondok pesantren juga berbeda. Motivasi ini berkembang karena adanya keinginan untuk

<sup>9</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 15-17.

<sup>10</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: TARSITO, 1994), 138.

memiliki pilihan dalam mengetahui dan mendapatkan sesuatu serta membangkitkan dan mengoordinasikan minat untuk belajar dan terpacu untuk mencapai prestasi.

Di pondok pesantren Gubug Al-Munir ini, santri tidak hanya dibekali ilmu keagamaan tetapi juga ilmu bermasyarakat seperti ilmu pertukangan, pertanian dan berkebun. Karenanya, hal ini membuat karakter ketertarikan dalam melakukan riset terlebih mengenai minat belajar santri melalui istighosah, karena dengan istighosah para santri ketika mengaji mudah dibimbing dan mudah memahami pelajaran terutama ilmu alat yaitu *nahwu shorof* serta hatinya tidak mudah keras.

Istighosah dipandang sebagai suatu proses sosial keagamaan untuk menghayati ajaran keagamaan, untuk memperoleh berkah dan pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik. Fokus riset ini adalah bagaimana upaya kiai Misbahul Munir dalam meningkatkan minat dan belajar santri di pondok pesantren Gubug Al-Munir Sememu Pasirian Lumajang melalui pembacaan sholawat burdah, pengajian kitab hikam dan pembacaan istighosah yang dilakukan setiap malam kamis.

Riset ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan fenomenologi, sehingga desain yang dilakukan dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan. Hadirnya peneliti sangat penting yaitu peneliti bertindak langsung sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian yang sedang dilakukan.

## Kiai

Kiai merupakan gelar bagi alim ulama (dalam hal agama Islam). Kiai berasal dari bahasa Jawa Kuno “*Kiya-Kiya*” yang berarti individu yang dihormati.<sup>11</sup> Sedangkan dalam pemanfaatannya dipergunakan untuk; *pertama*, pada benda atau makhluk yang disucikan, seperti Kiai Plered (tombak), Kiai Rebo dan Kiai Wage (Gajah di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta). *Kedua*, pada orang tua umumnya dan *ketiga*, bagi orang-orang yang memiliki ilmu keislaman yang mengajar santri di Pesantren.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 13..

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 26.

Kiai selain guru dan pengajar, juga merupakan pemegang kendali pondok pesantren. Berbagai jenis pesantren merupakan kesan dari kecenderungan kiai.<sup>13</sup> Seorang kiai disebut alim dengan asumsi dia benar-benar mendapatkan, mengamalkan dan membuat fatwa di atas kitab kuning. Kiai ini adalah contoh yang baik bagi santri pesantren, apalagi bagi kelompok umat Islam yang lebih luas.<sup>14</sup> Bagaimanapun juga, berkenaan dengan perkembangan pesantren, kiai harus dilihat dari sudut pandang lain.

Muhammad Tholchah Hasan meninjau kiai dari empat sisi, khususnya kepemimpinan yang ilmiah, spiritualitas, sosial dan organisasi.<sup>15</sup> Jadi ada beberapa kemampuan yang harus ditanamkan karakter kiai dalam kemampuannya sebagai pembimbing dan pengasuh para santri. Pembimbing Islami harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial yang tinggi, harus memiliki akhlak yang baik, bisa dipercaya, lemah lembut, ikhlas dan sabar dalam menjalankan tugas.<sup>16</sup> Sistem membimbing memang mengharapkan untuk mengembalikan orang ke potensi dasar mereka, khususnya manusia yang fitri. Fitri menyiratkan kembali ke surga dan kebenaran yang menggabungkan sudut fisik dan rohai. Dengan datangnya manusia pada kondisi fitri, maka manusia akan memperoleh kembali kesenangan hidup, kebahagiaan dan kepuasan di dunia serta akhirat.<sup>17</sup>

Rasulullah merupakan gambaran penyelenggaraan pembinaan yang Islami, pada umumnya menerapkan strategi pemberian ide, gagasan dan nasehat. Para nabi dan rasul adalah pembimbing manusia menuju jalan yang benar, mereka menyambut umat manusia dengan agama Tahuid (Islam) dan membimbing manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan, dengan tujuan agar manusia mendapatkan kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat. Tugas mendasar dari para nabi dan rasul adalah untuk menyambut, membantu dan membimbing individu ke jalan yang dianjurkan oleh Islam. Jadi tujuan kiai adalah mengarahkan keduniawian manusia,

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 20.

<sup>14</sup> Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 264.

<sup>15</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, 20.

<sup>16</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 150.

<sup>17</sup> Lubis, *Konseling*, 151.

agar manusia kembali ke keadaannya yang khas, khususnya orang yang fitri. Yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.

Ada beberapa fungsi atau tugas kiai yang mencerminkan kehidupannya dalam tatanan peran pokok nilai spiritual, yakni:<sup>18</sup>

1. Guru Ngaji

Kiai sebagai pengajar al-Qur'an digambarkan dalam struktur yang lebih eksplisit dalam posisi-posisi yang menyertainya: mubaligh, khatib sholat jumat, penasehat, pendidik diniyah atau pengasuh dan kitab qori' salaf dalam kerangka sorogan bandongan. Zamakhshari Dhofier menjelaskan kewajiban kiai dalam kerangka pengajaran, pada dasarnya kerangka kerja kiai dapat disusun menjadi tiga kerangka, yaitu: sorogan (individu), kerangka bandongan dan golongan pemikiran (musyawarah). Misalnya, kiai sering meminta santri senior untuk mengajar halaqah. Santri senior yang bekerja di bidang pendidikan mendapat gelar ustaz atau pengajar, sedangkan asatidz atau pendidik dirangkai menjadi dua perkumpulan, yaitu ustaz senior dan ustaz junior. Kelas pemikiran biasanya diikuti oleh ustaz senior, kelas ini dipimpin oleh kiai atau syekh.

2. Tabib atau Penjampi

Kewajiban kiai sebagai penyembuh tergambar dalam perjalanan dengan struktur: mengobati pasien dengan doa (*rukyah*), mengobati menggunakan instrumen non-klinis lainnya seperti menggunakan air dan lain-lain, mengeluarkan roh melalui intervensi kepada Allah.

3. Rois atau Imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam komitmennya sebagai berikut: imam dan dalam sholat, imam slametan, imam tahlilan dan dalam menyampaikan inspirasi penggerak iman dalam acara hajatan.

4. Pegawai pemerintah atau jabatan formal

Kiai sebagai pegawai pemerintah pada umumnya memiliki kewajiban sebagai berikut: kepala KUA atau penghulu, PPN, pendidik agama Islam, pengurus kelompok ideologi dan pengurus asosiasi daerah setempat.

---

<sup>18</sup> Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 28-31.

Membahas tentang peranan kiai, penting untuk mengetahui terlebih dahulu arti dan alasan kata peran. Peran adalah kapasitas atau posisi yang secara nyata atau tegas ditambahkan kepada seseorang. Artinya, tugas seorang kiai adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin masyarakat atau umat, serta penjaga dan pembimbing moral. Peranan kiai yang paling jelas dapat ditemukan selama masa hidup di pesantren. Ada atau tidaknya pesantren saat ini, kiai adalah komponen paling mendasar dari sebuah pesantren. Dia bahkan seringkali menjadi penyelenggara atau pendiri pondok pesantren.<sup>19</sup>

## Tujuan Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di mana santri biasanya tinggal di gubuk (asrama) dengan menunjukkan pelajaran kitab klasik (kitab kuning) dan buku-buku umum yang diarahkan untuk mendominasi ilmu agama Islam secara mendalam dan melatihnya sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan menonjolkan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari di kehidupan masyarakat.

Menurut M. Arifin, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan di rasakan oleh lingkungan sekitarnya, dengan struktur asrama (kompleks) yang disana santri memperoleh pengajaran ilmu agama melalui sistem pengajaran atau ceramah pengajian yang berada di bawah naungan banyak kiai dengan karakter yang memikat di sekelilingnya.<sup>20</sup>

Penggolongan pesantren dengan berbagai tipe, sebagai berikut:

### 1. Pesantren tradisional.

Pesantren yang benar-benar mengikuti kualitasnya secara tradisional dalam perasaan bahwa mereka belum mengalami perubahan besar dalam sistem pendidikannya atau tidak berubah dan berkembang sama sekali dalam bentuk gaya kepesantrenannya, semacam ini benar-benar ada untuk dipertahankan melalui budaya pesantren tradisional dengan gaya Islamnya. Masjid ini digunakan untuk belajar agama Islam meskipun ada posisi yang terikat. Pesantren semacam ini biasanya digunakan oleh pertemuan-pertemuan jemaat. Sejalan dengan itu,

<sup>19</sup> Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 55.

<sup>20</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

pesantren dikenal sebagai pesantren kumpul. Meski demikian, mereka tidak tinggal di masjid yang disulap menjadi pesantren. Sebagian besar para santri tinggal di rumah kyai atau tempat tinggal yang terletak di sebelah rumah kiai. Pesantren seperti ini biasanya mempunyai sarana yang terdiri dari rumah kiai dan masjid, yang sebagian besar terdapat di awal berdirinya pesantren.

## 2. Pesantren salafi.

Pesantren yang ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMA bahkan kejuruan) yang merupakan atribut pembaruan dan modernisasi dalam pengajaran Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tidak melepaskan kerangka pembelajaran pertama, khususnya kerangka *sorogan*, *bandungan* dan *wetonan* yang diselesaikan oleh kiai atau ustaz.

## 3. Pesantren modern.

Pesantren seperti ini dapat disenangi oleh daerah setempat sebagai aturan umum, corak pesantren ini telah mengalami perubahan besar baik dalam sistem persekolahan maupun di bagian kelembagaannya.

Materi pembelajaran dan sistemnya menggunakan kerangka kerja gaya baru dan lama. Tingkat pengajaran yang terkoordinasi mulai dari tingkat dasar (mungkin PAUD dan selanjutnya TK) ada di pesantren hingga perguruan tinggi. Selain itu, saat ini semua pesantren modern sangat berkepentingan untuk membina bakat dan minat santri agar mereka dapat mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Yang tidak kalah penting adalah kenyataan yang mendominasi penguasaan bahasa asing yang belum dikenal, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa dunia lainnya.

Tujuan pendidikan di dalam pesantren yaitu untuk membentuk dan membina karakter Muslim, khususnya kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada yang kuasa, memiliki akhlak yang mulia, berguna untuk masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana karakter Nabi (mengikuti Sunah Nabi), siap untuk tetap berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam karakter, menyebarkan agama atau mempertahankan Islam dan kejayaan umat di

tengah masyarakat dan mencintai ilmu pengetahuan untuk membina karakter manusia.<sup>21</sup>

Pendidikan di pesantren menggabungkan pengajaran Islam, dakwah, pengembangan masyarakat dan kegiatan lainnya. Para santri di pesantren disebut santri yang pada umumnya tinggal dan menetap di pondok pesantren.<sup>22</sup> Sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:<sup>23</sup>

1. Menggunakan sistem tradisional yang memiliki peluang kebebasan yang kontras dengan sekolah-sekolah sekarang, sehingga ada hubungan dua arah antara santri dan kiai.
2. Kehidupan dalam pondok pesantren mencerminkan jiwa semangat dengan tujuan dan maksud bekerja sama dalam mengurus masalah non-kurikuler mereka.
3. Santri tidak mengalami dampak buruk dari infeksi simbolik, khususnya pengamanan gelar dan ijazah, sedangkan santri dengan jujur masuk pesantren tanpa pengakuan.
4. Sistem pendidikan langsung berfokus pada keterusterangan, visi, persaudaraan, keadilan, kepercayaan diri, dan ketabahan.
5. Alumni pesantren lebih tidak memilih untuk terjun ke lini pemerintahan.

Santri merupakan seseorang yang menetap sementara waktu di pondok pesantren yang berkonsentrasi pada ilmu agama di pesantren tertentu. Biasanya ada dua jenis santri:

1. Santri mukim, khususnya santri yang berasal dari jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Para santri mukim yang paling mapan biasanya diberi kewajiban untuk menangani masalah sehari-hari pesantren dan membantu kiai untuk mengajar kepada santri yang lebih muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

---

<sup>21</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

<sup>23</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), 162.

2. Santri kalong atau santri non-mukim, yaitu santri khusus yang berasal dari kota-kota sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengambil contoh dengan meninggalkan rumah mereka dan kembali ke rumah masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

Kiai dengan santri ada kedekatan dalam kegiatan apapun, karena dengan rasa yang dekat dari ustaz dan ustazah, santri akan merasa diperhatikan. Akan tetapi rasa dekat antara kiai dengan santri itu sendiri juga ada batasannya, maksudnya kiai dalam berhubungan kepada santri jangan terlalu dekat. Karena kalau terlalu dekat, santri itu sendiri akan menganggap kiai itu seperti temannya sendiri. Dengan demikian, interaksi antara kiai dan santri akan terjalin hubungan yang baik dalam kegiatan pengajian dan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruang belajar.

### **Minat Belajar**

Minat belajar santri adalah kecenderungan seseorang yang berkonsentrasi pada ilmu agama di pesantren yang memiliki perasaan senang tanpa adanya intimidasi sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, kemampuan dan perilaku. Minat merupakan suatu hal yang diperoleh dengan penciptaan. Minat yang terdapat dalam diri ada karena adanya usaha untuk menumbuhkannya. Seorang santri yang tertarik pada sesuatu tidak akan sering memikirkan apa pun lagi dengan imajinasi apa pun.

Minat adalah kecenderungan yang didapat dari berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari dan dapat mempengaruhi pembelajaran lebih lanjut dan mempengaruhi pengakuan minat baru. Sejalan dengan itu, minat terhadap sesuatu merupakan akibat dari belajar dan secara umum akan membantu tindakan belajar berikutnya. Dengan demikian, minat berdampak pada perilaku belajar. Santri yang memiliki ketertarikan akan suatu mata pelajaran tertentu, itu pasti akan ia dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan minatnya. Sistem pembelajaran akan berjalan seperti yang diharapkan setiap kali diikuti oleh minat. Minat adalah alat yang sangat persuasif dan dapat membangkitkan energi belajar siswa dalam rentang waktu tertentu.

Minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri, Slameto mengatakan bahwa siswa yang minat belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kecenderungan yang konsisten untuk fokus dalam mengingat sesuatu tanpa henti.
2. Ada perasaan lebih suka dan senang terhadap sesuatu hal yang menarik.
3. Memperoleh kebanggaan dan kepuasan dalam sesuatu yang menarik. Ada perasaan tertarik dalam suatu tindakan yang menarik.
4. Cenderung pada satu hal yang membuatnya lebih tertarik daripada yang lain<sup>24</sup>

Minat seseorang dalam belajar tidaklah tetap, namun terus berubah sepanjang waktu. Selanjutnya, penting untuk dikoordinasikan dan dibuat untuk keputusan yang masih mengudara melalui unsur-unsur yang berdampak pada minat tersebut. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar bagi siswa, yakni faktor internal dan eksternal.<sup>25</sup>

#### 1. Faktor internal

- a. Pertimbangan dalam belajar, khususnya pemusatan atau konsentrasi setiap kegiatan yang diarahkan pada sesuatu atau kumpulan pada objek belajar.
- b. Rasa ingin tahu, khususnya kecenderungan sikap untuk mengetahui sesuatu.
- c. Kebutuhan adalah kondisi dalam kepribadian siswa yang mendorongnya untuk menyelesaikan kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan.
- d. Inspirasi adalah penyesuaian energi dalam diri individu yang digambarkan dengan munculnya sentimen dan tanggapan untuk mencapai tujuan.
- e. Variabel jasmani, misalnya faktor kesejahteraan dan kecacatan.
- f. Variabel psikologis, seperti wawasan, perhatian, kemampuan, perkembangan dan status.

#### 2. Faktor eksternal

- a. Dorongan dari wali atau faktor keluarga, misalnya cara wali mengajar, hubungan antar kerabat, lingkungan rumah, keadaan keuangan keluarga, pemahaman wali dan landasan sosial.

---

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 58.

<sup>25</sup> Ali Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 67.

- b. Dorongan dari pengajar atau faktor sekolah, misalnya teknik peragaan, rencana pendidikan, hubungan murid dan pendidik, disiplin sekolah, perangkat pembelajaran, waktu pendidikan, prinsip penilaian atas ukuran, kondisi bangunan, strategi pertunjukan dan tugas rumah (pekerjaan rumah).
  - c. Aksesibilitas sarana dan prasarana atau fasilitas.
  - d. Kondisi lingkungan.
3. Faktor yang bersumber pada siswa itu sendiri:
  - a. Tidak memiliki tujuan yang jelas. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas, siswa akan lebih sering tertarik untuk belajar, karena belajar adalah suatu kebutuhan. Dengan cara ini, ukuran keuntungan siswa dalam belajar bergantung pada tujuan pembelajaran yang jelas dari siswa.
  - b. Bermanfaat atau tidaknya sesuatu yang dipelajari bagi siswa. Jika contoh tersebut tidak terasa bermanfaat untuk pergantian acara mereka, siswa biasanya akan menjauh.
  - c. Problem kesehatan. Masalah kesehatan sangat berpengaruh dalam belajar, seperti penyakit berturut-turut, kekurangan gizi atau kelainan yang jelas, misalnya pada mata dan organ. Hal ini akan mempengaruhi atau menyulitkan siswa untuk meninjau atau menyelesaikan tugas di kelas.
  - d. Ada masalah atau masalah mental. Masalah atau masalah psikologis ini, misalnya, dampak dari kegelisahan yang tidak perlu, perasaan kecewa, gangguan dalam kerangka berpikir, semuanya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
4. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah:
  - a. Sebuah instruksi untuk menyampaikan pelajaran. Selama waktu yang dihabiskan untuk mendidik dan belajar, penyampaian materi oleh pendidik akan menentukan keuntungan siswa dalam belajar. Menerima guru mendominasi materi namun dia buruk dalam menerapkan prosedur pembelajaran yang tidak tepat. Hal ini akan mengurangi minat belajar siswa.
  - b. Ada urusan pribadi antara guru dan siswa. Adanya masalah individu di antara pengajar dan siswa akan mengurangi minat pada mata pelajaran, namun

dengan kecurigaan membuat keuntungan siswa menurun, kemungkinan itu bisa hilang.

- c. Suasana sekolah. Suasana sekolah sangat mempengaruhi manfaat siswa dalam belajar. Untuk udara biologis di sini bergabung dengan iklim sekolah, berkonsentrasi pada iklim, lingkungan, tempat dan tempat kerja, yang semuanya membuat seseorang merasa nyaman dan menetapkan fokus pada praktik pendidikan dan pembelajaran.
5. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat:
  - a. Masalah keluarga. Masalah yang terjadi pada pribadi dan keluarga akan mempengaruhi minat belajar siswa.
  - b. Ide dasarnya adalah bahwa siswa fokus pada latihan di luar sekolah. Saat ini di luar sekolah ada banyak hal yang dapat membantu siswa dan beberapa dapat mengurangi manfaat siswa dalam belajar seperti latihan permainan atau pekerjaan.
6. Aspek minat belajar.

Aspek minat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik:

- a. Aspek Kognitif, didasari pada gagasan perbaikan pada pemuda dalam hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan. Ketertarikan pada sudut mental berkisar pada penyelidikan, akankah hal yang menarik itu bermanfaat? Apakah itu akan membawa pemenuhan? Pada saat seseorang memainkan sebuah gerakan. Dengan tujuan agar seseorang yang memiliki minat terhadap suatu gerakan akan benar-benar ingin memahami dan mendapatkan banyak keuntungan dari suatu tindakan yang dilakukannya. Berapa banyak waktu yang dihabiskan secara langsung relatif terhadap pemenuhan yang diperoleh dari suatu gerakan yang dilakukan dengan tujuan bahwa suatu tindakan akan terus diselesaikan.
- b. Aspek efektif, gagasan tersebut menunjukkan bagian mental dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap tindakan minat. Seperti perspektif mental, sudut emosional diciptakan dari pengalaman individu, mentalitas wali,

instruktur dan pertemuan yang membantu kegiatan minat. Seseorang akan mempunyai minat yang tinggi akan sesuatu karena kepuasan dan keuntungan yang diperolehnya, serta akan mendapatkan reaksi yang kuat dari wali, pendidik, perkumpulan dan lingkungan. Kemudian, pada saat itu, individu akan memusatkan perhatian pada kegiatan yang menarik baginya. Terlebih lagi akan membuat beberapa kenangan luar biasa atau memiliki kekambuhan yang tinggi untuk melakukan suatu tindakan yang diminatinya.

- c. Aspek psikomotor, lebih terletak pada proses perilaku atau eksekusi, sebagai pengembangan nilai yang diperoleh melalui perspektif mental dan disamarkan melalui sudut pandang emosional dengan tujuan dikoordinasikan dan diterapkan dalam struktur yang jelas melalui sudut pandang psikomotor. Apabila seseorang yang memiliki minat tinggi akan suatu hal, maka ia akan berusaha untuk mewujudkan sebagai pernyataan artikulasi atau kegiatan tulus dari keinginannya.

Ada tiga kategori kriteria minat seseorang, yakni:

- a. Rendah, apabila seseorang itu tidak membutuhkan suatu objek tertentu.
- b. Sedang, apabila seseorang membutuhkan objek yang menarik tetapi tidak terhgesa-gesa.
- c. Tinggi, dengan asumsi seseorang membutuhkan objek yang diminati dalam jangka pendek.

## 7. Klasifikasi minat belajar.

Minat dideskripsikan menjadi empat macam, berdasarkan jenis verbalisasi minat, antara lain: minat yang dikomunikasikan, minat yang nyata, minat yang dicoba dan minat yang ditebar. Keempat macam minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Minat yang dikomunikasikan (*communicated interest*), minat yang bersifat verbal dan menunjukkan apakah seseorang menyukai atau membenci suatu artikel atau gerakan.
- b. Minat nyata (*manifest interest*), pendapat yang diuraikan dari minat tunggal dalam aktivitas tertentu.

- c. Minat yang di coba (*tested interest*), minat yang diuraikan dari data percobaan atau kapasitas dalam suatu kegiatan.
  - d. Minat yang diinventarisasi (*inventoried interest*), minat yang disampaikan melalui data atau tindakan serupa.
8. Jenis minat belajar.

Minat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan tujuan di balik munculnya minat, yaitu: minat yang disengaja, minat yang diwajibkan dan minat yang tidak wajib.<sup>26</sup> Ketiga macam minat tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Minat disengaja adalah minat yang muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya dampak eksternal.
- b. Minat wajib adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa sebagai akibat dari keadaan yang dibuat oleh pengajar.
- c. Minat yang tidak disengaja adalah minat yang muncul dari dalam diri siswa secara paksa atau dibatalkan.

9. Kategori Minat

Minat diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi berdasarkan kecenderungannya, yaitu: minat individu, minat situasional, dan minat mental, yaitu sebagai berikut:

a. Minat Individu

Ini adalah minat yang sangat dapat diandalkan sampai pada titik memberdayakan minat yang luar biasa dalam pelajaran tertentu. Minat individu adalah jenis perasaan bahagia atau sengsara, tertarik atau tidak terinspirasi oleh mata pelajaran tertentu. Minat ini biasanya berkembang tanpa orang lain tanpa dampak luar biasa dari perbaikan luar.

b. Minat situasional.

Ini adalah minat yang bertahan lama dan sampai tingkat tertentu berkembang, bergantung pada peningkatan luar. Ketertarikan tersebut, misalnya, dapat melalui metode pengajaran guru, pemanfaatan ruang dan

---

<sup>26</sup> Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Cipta, 1993), 86.

media pembelajaran yang menarik, suasana kelas dan dukungan keluarga. Jika minat situasional dapat dipertahankan sehingga ekonomis dalam jangka panjang, minat situasional akan berubah menjadi minat individu atau minat mental siswa. Ini bergantung pada pola atau perbaikan saat ini.

c. Minat psikologikal.

Ini adalah minat yang terkait erat dengan asosiasi yang rajin dan berkelanjutan antara keadaan pribadi dan minat situasional. Mengharapkan siswa memiliki data yang memadai tentang suatu mata pelajaran dan berpeluang besar untuk meneliti dalam belajar atau latihan-latihan pembelajaran privat (di luar kelas) dan memiliki penilaian yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut, maka secara umum akan dinyatakan bahwa siswa tersebut memiliki minat psikologikal.

10. Indikator minat belajar.

Sebagai aturan umum, minat individu dalam sesuatu akan dikomunikasikan melalui latihan atau kegiatan yang berhubungan dengan kecenderungannya. Jadi untuk mengetahui tanda-tanda minat, sangat baik dapat dilihat dengan menyelidiki kegiatan yang dilakukan oleh orang atau objek yang mereka sukai, karena minat adalah motif yang mendorong orang untuk dinamis dalam kegiatan tertentu.

Seperi yang disampaikan Agus Sujanto tentang minat, khususnya minat sebagai pemusat pertimbangan yang tidak disengaja yang dibawa ke dunia dengan penuh kemauan dan bertumpu pada kemampuan dan lingkungan.<sup>27</sup> Hal yang persis sama juga dikomunikasikan oleh Withington dalam Buchori yang berpendapat bahwa minat adalah perhatian individu terhadap suatu barang, individu, masalah atau keadaan yang berhubungan dengannya.<sup>28</sup> Selain itu, minat harus dilihat sebagai reaksi sadar dan perhatian itu diikuti oleh pertimbangan yang diperluas mengenai suatu item. Penegasan ini menunjukkan bahwa minat digambarkan dengan konvergensi pertimbangan atau perhatian yang diperluas tentang sesuatu.

<sup>27</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 92.

<sup>28</sup> Buchori, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Aksara Baru, 1991), 135.

Sedangkan menurut Djaali, minat adalah perasaan kecenderungan dan rasa tertarik terhadap sesuatu atau suatu gerakan tanpa ada yang bertanya. Hal yang persis sama juga disampaikan oleh Slameto, minat itu adalah kecenderungan untuk berkonsentrasi tanpa henti yang digabungkan dengan sensasi kegembiraan.<sup>29</sup> Penegasan ini menunjukkan bahwa minat digambarkan dengan perasaan kecenderungan, minat atau kesenangan sebagai jenis artikulasi untuk sesuatu yang menarik.

Mencermati sebagian penilaian para ahli di atas, kualitas ketertarikan seseorang cenderung dilihat dari beberapa hal, antara lain: sensasi kegembiraan, ketertarikan, pertimbangan, aktivitas yang merupakan akibat dari suatu tindakan, perasaan senang dan pertimbangan.

- a. Sensasi senang, siswa yang memiliki sensasi kegembiraan atau preferensi untuk suatu subjek, maka pada saat itu, siswa akan terus berkonsentrasi pada informasi yang disukainya. Tidak ada sensasi dorongan bagi siswa untuk berkonsentrasi pada bidang ini.
- b. Minat dihubungkan dengan dorongan utama yang memotivasi individu agar merasa terpikat pada individu, benda, atau cenderung menjadi pertemuan emosional yang dijiwai oleh gerakan yang sebenarnya.
- c. Pertimbangan adalah fokus atau aktivitas jiwa menuju persepsi dan pemahaman, untuk menghindari hal lain.
- d. Keterlibatan, minat individu dalam suatu objek yang membuat individu menjadi ceria dan tertarik untuk melakukan atau menangani objek tersebut.<sup>30</sup>

Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa minat dapat dikomunikasikan oleh siswa melalui:<sup>31</sup>

- a. Pernyataan yang condong ke satu hal di atas yang lainnya.
- b. Dukungan dinamis dalam kegiatan yang menarik.
- c. Berkonsentrasi sepenuhnya pada sesuatu yang menarik baginya tidak peduli apa yang lainnya.

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

<sup>30</sup> Safari, *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi* (Jakarta: APSI Pusat, 2005), 152.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 132.

Dari sebagian penilaian para ahli di atas, ciri-ciri atau tanda-tanda ketertarikan seseorang cenderung terlihat dari beberapa hal, antara lain: perasaan senang, pernyataan mencintai lebih dari yang lain, perasaan tertarik, perluasan dalam pertimbangan, pengelompokan pertimbangan, kegiatan dan penyertaan dinamis dalam kegiatan ini yang merupakan efek samping dari perasaan gembira dan perhatian.

#### 11. Cara membangkitkan minat belajar.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan minat siswa agar lebih bermanfaat dan berkelanjutan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemikiran atau gagasan.
- b. Memberikan hadiah yang mampu merangsangnya.
- c. Temui individu yang inovatif.
- d. Pengalaman dalam arti perasaan pengalaman dengan faktor lingkungan biasa secara sehat.
- e. Menumbuhkan mimpi.
- f. Latih perspektif yang membangkitkan semangat.

Ada beberapa cara bagi guru untuk merangsang minat siswa, yakni:

- a. Menciptakan suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan pertemuan sebelumnya.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang bagus.
- d. Memanfaatkan berbagai jenis metode pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pilihan untuk memanfaatkan keunggulan siswa dalam kemajuan dengan memberikan keadaan yang membantunya. Keunggulan siswa dalam memperoleh hal tersebut adalah kekuatan yang berasal dari dirinya sendiri. Ketertarikan ini terkait dengan kebutuhan siswa agar memahami sesuatu dari arah yang dia pikirkan. Di sinilah pendidik menerima bagian penting sebagai penentu dan pencipta kondisi pembelajaran dengan menggunakan strategi instruktif yang sesuai dan alami.

## **Upaya Kiai Misbahul Munir dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Melalui Pembacaan Sholawat Burdah**

Qosidah Burdah adalah salah satu karya paling terkenal dalam sastra Islam. Ini berisi puji untuk Nabi Muhammad, pesan moral, nilai-nilai spiritual dan semangat perjuangan. Di pondok pesantren Gubug Al-Munir Sememu sebelum istighosah dimulai, dibuka dengan bacaan *burdah*. Tahap Pembukaan ini dibuka dengan bacaan syair yang dilantunkan dengan sehingga bisa membawa rileks seseorang. Pembacaan burdah berlangsung kurang lebih 20 menit dengan tujuan menunggu semua santri berkumpul di masjid dan *rawuhnya* Kiai di tempat.

Bacaan burdah sudah umum dilantunkan sebelum kegiatan, seperti Tahlil, pengajian, Rutinan malam jum'at, manaqib dan lain-lain. Hal ini dalam seperti yang dinyatakan oleh salah satu jamaah. Setelah pembacaan burdah, pelaksana bimbingan kajian kitab hikam dibuka langsung oleh Kiai mengucapkan "*Assalamulaikum Warohmatullohi Wabarakaaatuh*" dan dilanjutkan dengan Tawassul an terakhir Kiai memintakan kepada Allah untuk para jamaah seperti yang diungkapkan terakhir setelah mengirim Al-Fatihah kepada yang dikhusi oleh Kiai.

Setelah mengirimkan tawasul, kiai dilanjutkan dengan mengingatkan majelis agar benar harapannya dalam mengikuti bimbingan dengan kitab hikam. Minat bisa muncul karena adanya daya tarik dari luar dan lebih jauh lagi berasal dari hati. Minat yang luar biasa pada sesuatu adalah modal yang sangat besar untuk mencapai atau mendapatkan tujuan yang menarik. Minat belajar yang luar biasa pada umumnya akan menciptakan prestasi yang tinggi. Kemudian lagi, sikap apatis terhadap pembelajaran akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu, dibutuhkan minat. Besar kecilnya minat yang dimiliki akan sangat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh. Minat belajar sangat penting ditanamkan dalam diri setiap orang, karena minat belajar dapat membentuk individu yang cerdas dan berkarakter sehingga menjadikan siswa yang berkualitas, diyakini pada akhirnya akan memiliki watak yang dapat diandalkan dan mereka akan benar-benar ingin bertindak bebas dalam melakukan setiap tugas yang mereka lakukan, khususnya di dalam pondok maupun luar pondok.

Kiai dengan santri ada kedekatan dalam kegiatan apapun, karena dengan rasa yang dekat dari ustad dan ustadzah, santri akan merasa diperhatikan. Akan tetapi rasa dekat antara kiai dengan santri itu sendiri juga ada batasannya, maksudnya kiai dalam berhubungan kepada santri jangan terlalu dekat. Karena kalau terlalu dekat, santri itu sendiri akan menganggap kiai itu seperti temannya sendiri. Dengan demikian, interaksi antara kiai dan santri akan terjalin hubungan yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruang belajar, serta akan terciptanya hubungan yang sesuai dengan aturan di pesantren Gubug Al-Munir.

Dalam menjalin kerjasama, seorang kiai harus memiliki pilihan untuk mengerti dan memahami keadaan siswa dalam setiap belajar mengajar, yang ada di Pondok Pesantren. Ketika kiai mengetahui keadaan santri dengan mendapatkan minat dan karakter santri dalam kegiatan belajar dan lain-lain. Sehingga dalam mendidik akan menciptakan pembelajaran yang ideal dan menarik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh kiai. Selain itu, kiai juga harus mengetahui latar belakang santri, khususnya dengan memahami bahwa santri berasal dari daerah yang berbeda dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka hubungan kiai dengan santri akan terjalin dengan baik, ketika kiai dapat mengetahui keadaan santri dan memahami kepribadian santri di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir Sememu.

Pernyataan ini disesuaikan dengan perkataan Muhammad Nashiruddin Al-Albani, bahwa seorang kiai/pengajar memiliki tempat sebagai orang tua dalam mentalitas kelembutan terhadap murid-muridnya dan kasih sayangnya kepada mereka. Selanjutnya ia bertanggung jawab atas setiap muridnya sejauh kehadiran kiai/pengajar. Seperti yang sabdakan Rasulullah: “Setiap kamu adalah pemimpin. Terlebih lagi setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban atas otoritasnya. (HR.Muttafaq Alaih).<sup>32</sup>

Upaya Kiai Misbahul Munir dalam meningkatkan minat belajar santri di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir melalui pembacaan sholawat burdah yaitu menarik perhatian para santri terlebih dahulu dengan membaca sholawat burdah

---

<sup>32</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shabib Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 8

sebelum pembelajaran berlangsung. Karena dengan membaca sholawat burdah, sejenak bisa melupakan masalah-masalah yang sedang dihadapi meskipun nantinya akan kembali lagi. Selain itu Sholawat burdah tidak hanya untuk dilantunkan tapi juga banyak digunakan untuk mengobati segala macam penyakit dan mengatasi problem hidup. Dan orang yang bershulawat akan mendapatkan berkah pada dirinya, pekerjaannya, umurnya dan kemaslahatannya.<sup>33</sup>

### **Upaya Kiai Misbahul Munir dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Melalui Pengajian Kitab Al-Hikam**

Kitab Al-Hikam adalah kitab yang disusun oleh Syekh Ibnu Atha'illah al-Iskandari, Mursyid luar biasa era ketiga dalam Tarekat Syadziliyyah. Nama lengkap penulis kitab Al-Hikam adalah Syekh Ahmad Ibn Abi Bakr Muhammad Abdul Karim Ibn Abdur Rahman Ibn Abdullah Ibn Ahmad Ibn Isa Ibn Al-Husain Ibn Atha'illah al-Iskandari. Diperkirakan dia dibawa ke dunia sekitar 650 H.<sup>34</sup>

Usaha kiai memanfaatkan kitab Al-Hikam menjadi salah satu kunci keberhasilan santri membangun minat belajar. Karena substansi yang terkandung dalam kitab Al-Hikam adalah menjadikan hidup kita menjadi bermakna, tenteram dan menyenangkan. Kitab ini memberikan tuntunan kepada umatnya untuk berjalan menuju Allah SWT, lengkap dengan rambu-rambu pemberitahuan terlebih dahulu, penghiburan dan penggambaran kondisi tahapan dan kedudukan rohani.

Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang begitu saja, tetapi merupakan sesuatu yang dapat diciptakan. Minat yang kini ada pada diri seseorang tidak berhenti tanpa bantuan orang lain, melainkan karena keterlibatan dan upaya membinanya. Minat bisa muncul karena ketertarikan dari luar dan juga datang dari hati. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan L. Crow dan A. Crow bahwa minat dapat dikaitkan dengan dorongan utama yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik

---

<sup>33</sup> Kiai Misbahul Munir, *Wawancara*, Lumajang, 15 April 2019

<sup>34</sup> Muhammad Lutfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari* (Jakarta: Prenada Media Group,2011), vii

pada individu, benda ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>35</sup>

Sebelum kegiatan istighosah dimulai, kiai dan santri melaksanakan pembacaan sholawat burdah dan dilanjutkan dengan kegiatan membaca kitab Hikam yang isinya bukan hanya pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter muslim. Harapan dari Kiai, dengan kegiatan tersebut hubungan kiai dan santri akan terjaga dan mempererat hubungan yang kuat. Dan juga dapat meningkatkan minat belajar santri dalam mengaji kitab kuning dikarenakan ada hubungan yang sangat kuat dengan kiai melalui pembacaan sholawat burdah dilanjutkan dengan pengajian kitab Al-Hikam. Karena Kitab Hikam bukan hanya sekedar digunakan sebagai pengetahuan, tetapi isi dari kitab hikam tersebut perlu diamalkan. Ketika isi dari kitab hikam hanya digunakan sebagai pengetahuan, maka untuk membentuk karakter muslim, utamanya para pemuda sangat sulit. Dirasa sudah banyak pemamparan dan penjabaran dari isi kitab hikam, maka dianggap selesai oleh Kiai. Pelaksanaan dengan kajian kitab hikam ditutup dengan istighosah.

### **Upaya Kiai Misbahul Munir dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Melalui Pembacaan Istighosah**

Istighosah adalah kumpulan doa-doa, istighosah dibaca dengan menghubungkan diri kepada Allah yang berisi kehendak dan tuntutan kepada-Nya dan di mana tokoh-tokoh terkenal diminta bantuan dalam amal saleh.<sup>36</sup> Istighosah adalah meminta bantuan ketika ada hal-hal yang menyusahkan dan sukar. Yang tersirat dari istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Barmawie Umari, istighosah adalah doa sufi yang dilafalkan dengan mendekatkan diri kepada Allah yang mengandung keinginan dan tuntutan dimana tokoh-tokoh terkenal dimintakan bantuannya dalam bidang ketaqwaannya.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> L. Crow dan A.Crow, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 352

<sup>36</sup> Siti Rahma, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Darussalam Tambak Madu Surabaya* (Surabaya: Skripsi Tidak Ditemukan, 2011), 15.

<sup>37</sup> Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala* (Libanon: El Mucheg, Beirut, 1998), 591.

<sup>38</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Romadloni, 1993), 174.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa, namun ketika dirujuk kata istighosah memiliki nada yang lebih banyak daripada sekadar berdoa, mengingat apa yang diminta dalam istighosah bukanlah hal yang konvensional. Oleh karena itu, istighosah dilakukan secara rutin secara menyeluruh dan biasanya diawali dengan wirid-wirid tertentu, khususnya istighfar, sehingga Allah SWT berkenan memberikan permohonan tersebut.

Minat bisa muncul karena daya tarik luar dan selain itu berasal dari hati. Minat yang berasal dari yang belum pernah terjadi sebelumnya adalah modal yang sangat besar untuk mencapai atau mendapatkan barang atau tujuan yang diminati. Minat belajar yang luar biasa sebagian besar akan menghasilkan prestasi yang tinggi. Semua hal dipertimbangkan, kurangnya perhatian untuk belajar akan membawa prestasi rendah. Untuk mendapatkan sesuatu, dibutuhkan minat. Besar kecilnya minat yang dimiliki akan sangat mempengaruhi hasil yang akan didapat.

Minat belajar sangat penting ditanamkan dalam diri setiap orang, karena minat belajar dapat membentuk individu yang cerdas dan berkarakter sehingga siswa menjadi individu yang berkualitas, diyakini pada akhirnya mereka akan benar-benar ingin memiliki mental yang cakap dan mereka akan benar-benar menginginkannya. Untuk bertindak bebas dalam melakukan setiap usaha yang mereka sampaikan, khususnya di bidang pendidikan baik pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

Upaya kiai menggunakan istighosah adalah salah satu kunci keberhasilan santri untuk meningkatkan minat belajar, karena manfaat istighosah sendiri adalah menghilangkan kesedihan, kemuraman hati, mendatangkan kegembiraan dan menentramkan hati. Maka dengan istighosah ini dapat meningkatkan konsentrasi santri dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren terutama dalam kegiatan mengaji kitab kuning. Konsentrasi tercipta karena hati sudah merasa tenram dengan bacaan-bacaan sholawat burdah sebelum pembelajaran dimulai dan ditutup dengan pembacaan istighosah setelah pembelajaran selesai yang dilaksanakan secara rutin tersebut. Dengan tingkat konsentrasi yang tinggi dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi.

Pondok Pesantren Gubug Al Munir Sememu ini kedisiplinan diberlakukan tidak hanya untuk santri saja, akan tetapi guru dan dewan kepengurusanpun diwajibkan untuk bersikap disiplin dalam mengajar demi kemajuan pondok Gubug Al Munir Sememu ini.<sup>39</sup> Karena minat setiap orang dalam belajar sangat bergantung pada dukungan lingkungakn di sekitarnya. Dimana sebuah motivasi sangat mudah diubah, dapat meningkat dan dapat berkurang atau bahkan hilang, itu berarti bahwa minat untuk menemukan yang ada pada siswa bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya.

Faktor Pendukung untuk meningkatkan minat belajar santri dalam mengaji kitab kuning yaitu:

1. Menarik perhatian santri
2. Membuat tujuan yang jelas
3. Mengakhiri pelajaran dengan berkesan
4. Suasana kelas yang nyaman.

Faktor penghambat upaya Kiai untuk meningkatkan minat belajar santri, yaitu:

1. Kurangnya fasilitas, asrama dan ruang kelas
2. Perbedaan bahasa
3. Kurangnya dukungan orangtua
4. Kurangnya pendidik (ustadz-ustadzah)

## Kesimpulan

Upaya Kiai Misbahul Munir dalam meningkatkan minat belajar santri di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir melalui pembacaan sholawat burdah yaitu menarik perhatian para santri terlebih dahulu dengan membaca sholawat burdah sebelum pembelajaran berlangsung. Karena dengan membaca sholawat burdah, sejenak bisa melupakan masalah-masalah yang sedang dihadapi meskipun nantinya akan kembali lagi. Selain itu Sholawat burdah tidak hanya untuk dilantunkan tapi juga banyak digunakan untuk mengobati segala macam penyakit dan mengatasi problem

---

<sup>39</sup> Kiai Misbahul Munir, *Wawancara*, pada tanggal 24 April 2019

hidup. Dan orang yang bershosalawat akan mendapatkan berkah pada dirinya, pekerjaannya, umurnya dan kemaslahatannya.

Upaya selanjutnya dalam meningkatkan minat belajar santri di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir melalui pengajian kitab Al-Hikam yaitu secara perlahan Kiai mengajarkan para santri untuk membentuk karakter muslim. Karena isi yang terkandung dalam kitab Al-Hikam adalah dengan tujuan agar hidup kita menjadi bermakna, tenteram dan menyenangkan. Kitab Al-Hikam memberikan bekal kepada umatnya untuk berjalan menuju Allah SWT, lengkap dengan rambu-rambu pemberitahuan terlebih dahulu, dukungan dan penggambaran kondisi tahapan serta kedudukan rohani.

Upaya kiai menggunakan istighosah adalah salah satu kunci keberhasilan santri untuk meningkatkan minat belajar, karena manfaat istighosah sendiri adalah menghilangkan kesedihan, kemuraman hati, mendatangkan kegembiraan dan menentramkan hati. maka dengan istighosah ini dapat meningkatkan konsentrasi santri dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren terutama dalam kegiatan mengaji kitab kuning. Konsentrasi tercipta karena hati sudah merasa tenram dengan bacaan-bacaan sholawat burdah sebelum pembelajaran dimulai dan ditutup dengan pembacaan istighosah setelah pembelajaran selesai yang dilaksanakan secara rutin tersebut. Dengan tingkat konsentrasi yang tinggi dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi.

## Referensi

- A.Crow dan L. Crow. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai*. Malang: Kalimasahada Press
- Buchori. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Aksara Baru
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Dewi, Suhartini. 2001. *Minat Siswa Terhadap Topik-Topik Pelajaran dan Beberapa Faktor yang Melatar Belakanginya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

- Dhofier, Zamakhsyari .1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Elyas, Papa Luis Maluf. 1998. *Munjid fil Lughab Wa a'ala*. Libanon: El Mucheg, Beirut
- Ghozali, Muhammad Lutfi. 2011. *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Santri Perlu Wawasan Baru*.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'iye Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- M. Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX. Jakarta: INIS
- Moleong, L.J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhammad, Ali. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nasuha, Chozin. 1999. *Epistemologi Kitab Kuning*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Qomar, Mujamil. 2008. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Rahma, Siti. 2011. *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Darussalam Tambak Madu Surabaya*. Surabaya: Skripsi Tidak Ditemukan
- Rais, Amien. 1989. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: APSI Pusa
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sumadi, Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengarahan*. Bandung: TARSITO

Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Usaha Nasional

Umari, Barmawie. 1993. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Romadloni

UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3. 2017. *Tujuan Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara

UU Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30. 2017. *Pendidikan Keagamaan*. Bandung: Citra Umbara

**Copyright Holder :**

© S. Mutmainah (2022)

**First publication right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA 4.0**